

AKTUALISASI PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF DI MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) MELALUI MODEL PEMBELAJARAN ARIAS

Nur Hadi, M.Pd.I.

MA Darul Ulum Semarang

elyaffa@yahoo.co.id

Abstract: *THE ACTUALIZATION OF INTEGRATIVE THEMATIC LEARNING IN MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) THROUGH ARIAS LEARNING MODEL. This paper aims to describe how to actualize integrative thematic learning that takes place in Madrasah Ibtidaiyah (MI) where during this time the educator sometimes still confused how to do the step, what strategy should be used, what model should be chosen in doing the learning process. A thing that must be done by educators for integrative thematic learning can be implemented properly one of them is by using ARIAS learning model. The ARIAS learning model is able to make integrative thematic learning work well. Because the learning model ARIAS is a learning system characterized by a systematic learning environment, meaningful and simple, able to provide comfort learners follow the learning activities, able to develop students' reasoning ability, able to acquire and mastery of new material, able to foster self-confidence learners, able to grow interest and attention of learners, able to cultivate a sense of pride and satisfaction of learners in following the learning.*

Keywords: *Integrative Thematic Learning, ARIAS Learning Model.*

Abstrak: Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan tentang bagaimana cara mengaktualisasikan pembelajaran tematik integratif yang berlangsung di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dimana selama ini pendidik kadang masih mengalami kebingungan bagaimana langkah yang harus ditempuh, strategi apa yang harus digunakan, model apa yang harus dipilih dalam melakukan proses

pembelajaran. Hal yang harus dilakukan oleh pendidik agar pembelajaran tematik integratif bisa dilaksanakan dengan baik salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran ARIAS. Model pembelajaran ARIAS mampu menjadikan pembelajaran tematik integratif dapat berlangsung dengan baik. Karena model pembelajaran ARIAS merupakan pembelajaran yang bercirikan lingkungan belajar yang sistematis, bermakna dan sederhana, mampu memberikan kenyamanan peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran, mampu mengembangkan kemampuan penalaran peserta didik, mampu perolehan dan penguasaan materi baru, mampu menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, mampu menumbuhkan minat dan perhatian peserta didik, mampu menumbuhkan rasa bangga dan kepuasan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Kata Kunci: Pembelajaran Tematik Integratif, Model Pembelajaran ARIAS.

A. Pendahuluan

Ada perbedaan yang sangat mencolok antara filsafat klasik dengan teori pendidikan progresivisme yang melandasi pengembangan kurikulum dalam menentukan tujuan dan materi pembelajaran, berkonsekuensi terhadap penentuan strategi pembelajaran yang ingin dikembangkan. Pendukung filsafat klasik menyatakan bahwa yang menjadi tujuan proses kegiatan pembelajaran adalah penguasaan informasi-intelektual, hal ini bertujuan dalam rangka *pewarisan budaya* ataupun *keabadian*, sehingga proses pembelajaran lebih berpusat kepada pendidik. Artinya, bahwa pendidik menjadi tokoh sentral dan pusat informasi serta pengetahuan, sedangkan peserta didik hanya sebagai obyek dan pasif, sehingga proses kegiatan pembelajaran seperti ini cenderung lebih bersifat tekstual (atau proses pembelajaran sebatas *transfer knowledge –ansich*).

Beda dengan pernyataan pendukung teori pendidikan progresivisme, bahwa dalam proses kegiatan pembelajaran yang aktif adalah peserta didik. Peserta didik secara aktif menentukan materi dan tujuan belajarnya sesuai dengan minat dan

kebutuhannya, sekaligus menentukan bagaimana cara-cara yang paling sesuai untuk memperoleh materi dan mencapai tujuan belajarnya (Sukmadinata, 2004: 54).

Pemerintah pun mengambil langkah strategis untuk memenuhi kedua pandangan di atas, yaitu dengan melakukan terobosan-terobosan baru dalam kurikulum pendidikan dalam rangka memenuhi kebutuhan warga pendidikan dan harapan *stakeholders*. Adapun perubahan kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia yaitu: *Pertama*, kurikulum 1968 menekankan pada pendekatan organisasi materi pelajaran: kelompok pembinaan Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus, dimana jumlah pelajarannya sebanyak 9 (sembilan) mata pelajaran. *Kedua*, Kurikulum 1975 menekankan pada tujuan, agar pendidikan lebih efisien dan efektif (sehingga metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), dan kurikulum ini dipandang konsentrasinya kurang terfokus. *Ketiga*, kurikulum 1984 atau sering disebut kurikulum 1975 yang disempurnakan yang menekankan bahwa posisi peserta didik ditempatkan sebagai subjek belajar. Dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan yang terkenal dengan model Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau Student Active Learning (SAL). *Keempat*, Kurikulum 1994 ini mengkombinasikan antara Kurikulum 1975 dan Kurikulum 1984, yang menambah beberapa materi muatan lokal yang dimiliki daerah masing-masing, sehingga kurikulum ini menjadi kurikulum super padat materi. *Kelima*, Kurikulum 2004 atau disebut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang menekankan bahwa setiap pelajaran diurai berdasar kompetensi apakah yang mesti dicapai peserta didik tapi dalam praktiknya sangat rancu dengan alat ukur kompetensi peserta didik itu sendiri yaitu ketika proses ujian. *Keenam*, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 yang menekankan kebebasan pendidik untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan kondisi peserta didik serta kondisi sekolah berada. *Ketujuh*, Kurikulum 2013 yang menekankan pada aspek keterampilan peserta didik. Secara teori, apa yang diinginkan dalam kurikulum 2013 memang sangat bagus. Akan tetapi, dalam pelaksanaan kurikulum ini, masih sangat banyak pendukung-

pendukung yang belum memadai dan dipersiapkan dengan matang. Semua mata pelajaran diaduk menjadi satu tema dalam konsep tematik. Tidak muncul nama satu mata pelajaran tetapi materi semua mata pelajaran dilakukan secara menyeluruh dalam satu tema. Oleh karenanya, pendidik memang harus benar-benar menguasai cara menyampaikan materi. Sebab yang semula terpilah dalam mata pelajaran tertentu, berubah ke tema-tema yang sudah ditentukan.

Berangkat dari hal di atas, menuntut seorang pendidik terutama yang mengadakan kegiatan pembelajaran di MI/SD, khususnya peserta didik kelas 1, 2, dan 3 harus benar-benar mengetahui cara mengimplementasikan pembelajaran tematik. Sebab, pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) sederajat merupakan suatu hal yang relatif baru sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi kesalahan fatal jika pendidik tidak mengetahui mekanisme implementasinya. Sehingga kegiatan pembelajaran tematik integratif kadang tidak memberikan hasil maksimal sebagaimana yang diharapkan. Oleh karenanya, perlu dilakukan rekayasa (terobosan) baru bagaimana cara mengaktualisasikan pembelajaran tematik integratif di MI dengan strategi, metode, model, atau pendekatan pembelajaran sehingga materi yang disampaikan pendidik mampu diterima peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang termaktub di dalam kurikulum.

Fenomena yang terjadi bahwa dalam proses pembelajaran di MI khususnya pendidik yang mengampu kelas 1, 2, dan 3 banyak pendidik masih menemui kegamangan dan atau kebingungan dalam memilah, memilih, dan menerapkan suatu strategi, metode, bahkan penggunaan model pembelajaran dalam proses kegiatan pembelajaran tematik integratif, sehingga yang terjadi bahwa proses pembelajaran yang dilakukan tidak sesuai harapan bahkan kadang dalam prosesnya kurang (jika tidak boleh dikatakan: belum menyentuh) 3 (tiga) domain dalam pembelajaran, yaitu domain afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat oleh pendidik dalam proses pembelajaran, juga menjadi penyebab peserta didik hanya bersifat pasif terhadap pelajaran. Peserta didik cenderung hanya diam, mendengarkan, dan mencatat hal-hal yang penting dari pelajaran. Selain itu, terkadang peserta didik juga tidak

memperhatikan penjelasan dari pendidik. Pembelajaran yang konvensional yang berpusat pada pendidik juga menjadi penghambat proses belajar mengajar, sehingga proses pembelajaran tidak berlangsung secara efektif dan efisien. Sering kali pendidik menggunakan model pembelajaran yang masih konvensional, sehingga suasana dalam kelas terasa membosankan dan kegiatan pembelajaran berlangsung secara monoton. Selain itu pembelajaran yang konvensional seperti ini biasanya tidak dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga pembelajaran ini kurang berkesan bagi peserta didik. Keadaan seperti ini tidak mendukung bagi peserta didik untuk menyerap pembelajaran yang sedang disampaikan oleh guru. Hasilnya ketika peserta didik menghadapi evaluasi, mereka tidak mandiri dan bergantung pada siswa lain, mereka lebih suka menyontek pekerjaan peserta didik lain dari pada percaya pada kemampuan sendiri.

Fenomena di atas, perlu dilakukan rekayasa pembelajaran. Salah satu langkah yang bisa dilakukan adalah melalui Model Pembelajaran ARIAS, yaitu suatu model pembelajaran yang terdiri dari 5 (lima) komponen yaitu *Assurance*, *Relevance*, *Interest*, *Assessment* dan *Satisfaction*.

Model pembelajaran ARIAS ini mampu memadukan kesatuan yang diperlukan dalam proses kegiatan pembelajaran, yaitu: **A** (*Assurance* atau percaya atau yakin) peserta didik merasa mampu dapat melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya sehingga dapat mencapai hasil yang lebih baik dari sebelumnya atau dapat melebihi orang lain. **R** (*Relevance* atau relevansi) peserta didik merasa kegiatan proses pembelajaran yang diikuti memiliki nilai, bermanfaat dan berguna bagi kehidupannya sehingga peserta didik akan terdorong mempelajari sesuatu ada relevansinya dengan kehidupannya dan memiliki tujuan yang jelas. **I** (*Interest* atau perhatian atau minat) pendidik harus memperhatikan dan memelihara berbagai bentuk dan memfokuskan pada minat atau perhatian dalam kegiatan pembelajaran berlangsung kepada peserta didik. **A** (*Assessment* atau penilaian) dilakukan untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh peserta didik selama proses kegiatan pembelajaran sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya. **S**

(*Satisfaction* atau kepuasan) berhubungan dengan rasa bangga dan puas atas hasil yang dicapai peserta didik selama proses pembelajaran yang pada akhirnya mampu menjadi penguat bagi peserta didik untuk mencapai keberhasilan berikutnya dan hal ini perlu ditanamkan dan dijaga dalam diri peserta didik.

B. Pembahasan

1. Pengertian Aktualisasi Pembelajaran Tematik Integratif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap, kata *aktualisasi* berasal dari kata dasar *aktual* yang artinya benar-benar ada atau sesungguhnya sehingga kata *aktualisasi* artinya membuat sesuatu menjadi benar-benar ada (Soeharso dan Retnoningsih, 2007: 26).

Sedangkan yang dimaksud dengan pembelajaran tematik integratif adalah pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran untuk mengembangkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik peserta didik agar dapat memberikan pembelajaran yang bermakna. Istilah tematik digunakan karena pembelajaran tersebut menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran, sedangkan istilah integratif merujuk pada pengembangan seluruh totalitas diri anak yang mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Berangkat dari pengertian di atas, maka premis utama pembelajaran tematik integratif adalah bahwa peserta didik membutuhkan kesempatan-kesempatan tambahan (*additional opportunities*) agar dapat memanfaatkan bakat dan talentanya, menyediakan waktu bersama yang lain untuk secara cepat mengkonseptualisasi dan mensintesis. Di lain pihak, pembelajaran ini cocok untuk mengakomodasi perbedaan-perbedaan kualitatif terkait lingkungan belajar yang ada di sekitar peserta didik. Pendekatan tematik terpadu jika diimplementasikan pada peserta didik MI maka diharapkan akan dapat memberikan inspirasi kepada peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar.

Ada 2 (dua) alasan yang mendasari dikembangkannya model pembelajaran tematik integratif, yaitu karakteristik peserta didik dan alasan teoretik. Dilihat dari karakter peserta didik bahwa peserta didik dalam perkembangannya melalui 4 (empat) karakteristik, yaitu

tahap sensori motorik, praoperasional, operasional konkrit, dan operasional formal. Sedangkan alasan dari segi teoretik terutama dalam teori psikologi belajar, yaitu teori perkembangan Jean Piaget, teori belajar Konstruktivisme, teori belajar Vygotski, teori belajar Bandura, dan teori belajar Bruner (Trianto, 2010:101).

Pembelajaran tematik integratif memiliki karakteristik dan prinsip dasar yang harus diperhatikan. Adapun karakteristik pembelajaran tematik integratif adalah: (1) berpusat pada peserta didik; (2) memberikan pengalaman langsung; (3) tidak terjadi pemisahan mata pelajaran; (4) menyajikan konsep yang terpadu dari berbagai mata pelajaran; (5) bersifat fleksibel; (6) proses pembelajaran mudah disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik; dan (7) menggunakan prinsip pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Sedangkan Sementara prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam pembelajaran tematik integratif, yaitu: (1) pembelajaran bersifat kontekstual atau terintegrasi dengan lingkungan; (2) bentuk belajar dirancang agar peserta didik menemukan tema; dan (3) efisiensi (Yuswadiwijaya, 2013:2).

Berdasarkan karakteristik dan prinsip dasar inilah, maka pembelajaran tematik integratif memiliki kelebihan dan arti yang sangat penting dalam proses pembelajaran, yaitu:

- a. Menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan peserta didik;
- b. Memberikan pengalaman dan kegiatan pembelajaran yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik;
- c. Hasil belajar dapat bertahan lama, karena lebih berkesan dan bermakna;
- d. Mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi;
- e. Menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerja sama;
- f. Memiliki sikap toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain; dan
- g. Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan peserta didik.

2. Hal-hal Yang Harus Diperhatikan Dalam Pembelajaran Tematik Integratif di MI

Ada beberapa rambu pembelajaran tematik integratif di MI yang harus diperhatikan yaitu sebagai berikut:

- a. Tidak semua mata pelajaran harus disatukan;
- b. Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester;
- c. Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, tidak harus dipadukan. Kompetensi dasar yang tidak dapat diintegrasikan dibelajarkan secara tersendiri;
- d. Kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan baik melalui tem lain maupun disajikan secara tersendiri;
- e. Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta pananaman nilai-nilai moral;
- f. Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, lingkungan dan daerah setempat.

Selain keenam hal di atas, menurut Ibnu Hajar (2013: 98-99), ada 5 (lima) hal yang harus diperhatikan oleh pendidik ketika hendak menerapkan pembelajaran tematik integratif di MI yaitu:

- a. Pendidik harus melakukan pembelajaran tematik sepanjang hari atau beberapa hari. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak mudah lupa atau hilang dari hasil pembelajaran yang telah dialami;
- b. Pendidik melakukan konsistensi pembelajaran tentang jadwal yang harus dipatuhi;
- c. Pendidik harus menggunakan pembelajaran tematik untuk satu atau dua mata pelajaran. Artinya harus ada proses integrasi atau perpaduan tema ke dalam beberapa materi pelajaran;
- d. Pendidik harus menjadikan peserta didik sebagai subjek bukan objek, sehingga peserta didik terdorong untuk aktif dalam proses pembelajaran;
- e. Pendidik menggunakan pembelajaran tematik untuk kegiatan lanjutan.

Selain, hal-hal di atas, pendidik dalam memilih tema juga harus memperhatikan prinsip, yaitu sebagai berikut:

- a. Kedekatan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema yang terdekat dengan kehidupan peserta didik kepada tema yang semakin jauh dari kehidupan peserta didik;
- b. Kesederhanaan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema-tema yang sederhana, dari tema-tema yang lebih rumit bagi peserta didik;
- c. Kemenarikan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema-tema yang menarik minat peserta didik kepada tema-tema yang kurang menarik minat peserta didik; dan
- d. Keinsidentaln, artinya peristiwa atau kejadian di sekitar peserta didik (sekolah) yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung, hendaknya dimasukkan dalam pembelajaran, walaupun tidak sesuai dengan tema yang dipilih pada hari itu.

3. Proses Pembelajaran Tematik Integratif di MI

a. Perencanaan Pembelajaran Tematik Integratif di MI

Tahap ini sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, pendidik tidak boleh melakukan kesalahan sedikit pun. Oleh karenanya, pendidik harus membuat perencanaan pembelajaran tematik integratif dengan cermat, yaitu dengan menyediakan lingkungan yang merangkul kepribadian peserta didik (Charner, dkk: 2005, 8). Adapun hal yang harus ditempuh oleh pendidik pada perencanaan pembelajaran tematik integratif adalah sebagai berikut:

- (1) Pendidik harus mengenal Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada kelas dan semester yang sama dari setiap materi pelajaran;
- (2) Pendidik harus memilih tema yang dapat memadukan kompetensi-kompetensi setiap kelas dan semester (kelas 1, 2, dan 3 semester I dan semester II);
- (3) Pendidik harus membuat pemetaan atau jaringan topik pembelajaran tematik integratif ; dan
- (4) Pendidik harus menyusun silabus dan rencana pembelajaran (RPP) berdasarkan matriks pembelajaran tematik integratif.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integratif di MI

Setelah pendidik merencanakan pembelajaran tematik yang harus dilakukan oleh pendidik selanjutnya adalah melaksanakan pembelajaran, yang mencakup 3 (tiga) tahap, yaitu:

(1) Tahap Pendahuluan

Tahap ini pendidik mengkondisikan kepada peserta didik agar dapat fokus mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan benar, di satu sisi. Tetapi pendidik juga menggali pengalaman peserta didik mengenai tema yang akan dipelajari. Misalnya, jika pendidik ingin menyajikan atau membahas tentang tema keluarga, maka pendidik harus bertanya atau memberi kesempatan kepada peserta didik mengenai pengalaman hidup dalam keluarga. Tetapi jika peserta didik malu atau belum mampu mengungkapkan pengalamannya maka pendidik harus memiliki atau melakukan kreativitas agar bisa menggali pengalaman peserta didik mengenai tema yang sedang disajikan atau dibahas (baik melalui bercerita, kegiatan fisik, menyanyi, membaca puisi tentang keluarga, menceritakan gambar yang menceritakan tentang keluarga, dan sebagainya).

(2) Tahap Kegiatan Inti

Tahap ini pendidik harus memfokuskan pada kegiatan yang bertujuan pengembangan 3 (tiga) kemampuan, yaitu: kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*), di satu sisi. Pendidik juga harus menggunakan berbagai strategi, metode, model, atau pendekatan yang bervariasi, baik dengan melakukan pembagian kelompok kecil, atau individu (perorangan), di sisi lain.

Namun, langkah yang dilakukan lebih menguntungkan jika dibuat kelompok, sebab akan memiliki keuntungan yaitu partisipasi peserta didik lebih tinggi. Misalnya, dalam 1 kelas (terdiri dari 40 peserta didik). Jika dalam proses pembelajaran dilakukan secara klasikal maka tingkat partisipasi peserta didik hanya

1/40 dari waktu yang disediakan. Jika dibagi menjadi 2 (dua) kelompok besar maka tingkat partisipasi peserta didik hanya 1/20 dari waktu yang disediakan. Dan, jika dibagi menjadi kelompok kecil (menjadi 10 kelompok) yang mana masing-masing kelompok terdiri dari 4 peserta didik, maka tingkat partisipasi peserta didik hanya 1/4 dari waktu yang disediakan.

Artinya, bahwa semakin kecil kelompok belajar, maka semakin besar partisipasi aktif yang dimiliki peserta didik. Sebaliknya, semakin besar kelompok belajar, maka semakin kecil partisipasi yang akan dimiliki peserta didik (Harsanto, 2007: 43).

(3) Tahap Penutup

Tahap terakhir ini, hal yang harus dilakukan pendidik adalah menenangkan peserta didik yang telah mengikuti proses kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir. langkah selanjutnya yang harus dilakukan pendidik setelah menenangkan peserta didik adalah sebagai berikut:

- (a) Menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan dari awal sampai akhir, baik yang terkait dengan (proses atau jalannya pembelajaran, kendala yang dihadapi, dan kejadian yang dialami selama pembelajaran);
- (b) Mengungkapkan hasil pembelajaran tematik integratif apa adanya (tentang kekurangan maupun kelebihan) yang dibuat dalam bentuk tulisan (angka, nilai) maupun pandangan atau penilaian secara lisan;
- (c) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memberi komentar balik terkait pembelajaran tematik integratif baik yang menyangkut (keluhan, pertanyaan) selama proses pembelajaran;
- (d) Memberikan nasehat atau pesan moral kepada peserta didik bukan hanya berkaitan dengan tema pembelajaran yang telah disampaikan tetapi juga hal lain yang dianggap penting (seperti; anjuran untuk

belajar lebih rajin, menjadi anak baik, hemat, rajin menabung, patuh kepada pendidik, orang tua, dan sebagainya) (Hajar, 2013: 92-93).

Jika tahapan-tahapan ini dilakukan dengan baik dan benar, maka kegiatan pembelajaran tematik integratif akan sesuai dengan harapan yang diinginkan. Dan yang perlu dicatat adalah, harus didukung dengan lingkungan sekolah yang baik (seperti laboratorium sekolah, atau APE yang memadai).

c. Tahap Evaluasi

Kegiatan evaluasi ini sangat penting, dan kurang bijaksana apabila dalam proses pembelajaran hanya menekankan aspek pengetahuan (hafalan), tetapi harus menekankan dalam 2 (dua) hal, yaitu proses pembelajaran dan hasil pembelajaran (Suparno, 2002: 52).

4. Pengertian Model Pembelajaran ARIAS

Model pembelajaran ARIAS merupakan sebuah model pembelajaran yang dimodifikasi dari model pembelajaran ARCS. Model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*), dikembangkan oleh John M. Keller dan Kopp, dengan menambahkan komponen *assessment* pada keempat komponen model pembelajaran tersebut. Model ARCS ini dikenal secara luas sebagai *Keller's ARCS Model Of Motivation*. Model ini dikembangkan dalam wadah *Centre for Teaching, Learning & Faculty Development* di Florida State University. Model pembelajaran ini dikembangkan sebagai jawaban pertanyaan bagaimana merancang pembelajaran yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi dan hasil belajar (Killer, 1987:2-9).

Model pembelajaran ARIAS adalah usaha pertama dalam kegiatan pembelajaran untuk menanamkan rasa yakin atau percaya pada peserta didik. Kegiatan pembelajaran ada relevansinya dengan kehidupan peserta didik, berusaha menarik dan memelihara minat atau perhatian peserta didik. Model pembelajaran ARIAS terdiri dari lima komponen yaitu: *Assurance* (Percaya diri), *Relevance* (Sesuai dengan kehidupan siswa), *Interest* (Minat dan Perhatian peserta didik), *Assessment* (Evaluasi), *Satisfaction* (Penguatan) (Rahman dan

Amri, 2014:2).

bentuk satuan pelajaran misalnya. Satuan pelajaran sebagai pegangan (pedoman) pendidik kelas dan satuan pelajaran sebagai bahan atau materi bagi peserta didik. Satuan pelajaran sebagai pegangan bagi pendidik disusun sedemikian rupa, sehingga satuan pelajaran tersebut sudah mengandung komponen-komponen ARIAS. Artinya, dalam satuan pelajaran itu sudah tergambar usaha atau kegiatan yang akan dilakukan untuk menanamkan rasa percaya diri pada diri peserta didik, mengadakan kegiatan yang relevan, membangkitkan minat atau perhatian peserta didik, melakukan evaluasi dan menumbuhkan rasa dihargai atau bangga pada peserta didik (Rahman dan Amri, 2014:2).

Jadi dalam model pembelajaran ARIAS itu sudah tergambar mulai awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran, sehingga pendidik mementingkan yang mengarahkan pada domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peserta didik dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik sebagai subjek dan pendidik berperan sebagai fasilitator saja yang menghantarkan peserta didik menuju kepada pengetahuan. Oleh karenanya, model pembelajaran ARIAS dikembangkan berdasarkan teori nilai harapan (*expectancy value theory*) yang mengandung dua komponen yaitu nilai (*value*) dari tujuan yang akan dicapai dan harapan (*expectancy*) agar berhasil mencapai tujuan itu (Nasih dan Kholidah, 2009:122).

5. Hal-hal Yang Harus Diperhatikan Dalam Model Pembelajaran ARIAS

Menurut Winarno pendidik sebelum melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ARIAS ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

- a. Memahami sifat yang dimiliki peserta didik;
- b. Mengetahui karakteristik peserta didik secara individu;
- c. Memanfaatkan perilaku peserta didik dalam pengorganisasian belajar;
- d. Mengembangkan kemampuan berfikir kritis, kreatif, percaya diri dan kemampuan memecahkan masalah;
- e. Mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan;

- f. Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar;
- g. Memberikan umpan balik yang bertanggung jawab untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran; dan
- h. Membedakan antar aktif fisik dan aktif mental.

6. Kelemahan dan Kelebihan Model Pembelajaran ARIAS

Model pembelajaran ARIAS pada dasarnya seperti model pembelajaran lainnya, dalam arti bahwa model ini bukan yang terbaik dibanding dengan model lainnya, karena pada prinsipnya tidak ada model yang paling baik tetapi yang ada adalah model yang paling cocok atau pas diterapkan dalam proses pembelajaran sesuai dengan tema dan paling membawa kebaikan bagi peserta didik dan pendidik.

Model pembelajaran ARIAS, juga mempunyai kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik merasa kegiatan pembelajaran yang mereka ikuti memiliki nilai, bermanfaat dan berguna bagi kehidupannya;
- b. Peserta didik akan terdorong mempelajari sesuatu yang akan dipelajari dan memiliki tujuan yang jelas; dan
- c. Sesuatu yang memiliki arah tujuan, dan sasaran yang jelas serta ada manfaat mendorong individu untuk mencapai tujuan tersebut.

Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran ARIAS adalah sebagai berikut:

- 1. Untuk peserta didik yang kurang pintar akan susah mengikuti;
- 2. Peserta didik terkadang susah untuk mengingat; dan
- 3. Peserta didik yang malas susah untuk belajar mandiri.

7. Proses Pembelajaran Melalui Model Pembelajaran ARIAS di MI

Pada prinsipnya bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ARIAS sama halnya hampir sama dengan langkah-langkah (sintaks) pembelajaran terpadu secara khusus, walaupun ada perbedaan tidak begitu mencolok. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

- (1) Pendidik menentukan jenis mata pelajaran dan jenis keterampilan yang dipadukan. Maksudnya karakteristik mata pelajaran menjadi pijakan untuk kegiatan awal;
- (2) Pendidik memilih kajian materi, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator. Maksudnya langkah ini akan mengarahkan pendidik untuk menentukan sub keterampilan dari masing-masing keterampilan yang dapat diintegrasikan dalam satu unit pelajaran;
- (3) Pendidik menentukan sub keterampilan yang dipadukan. Secara umum keterampilan-keterampilan yang dikuasai meliputi, keterampilan berpikir (*thinking skills*), keterampilan sosial, dan keterampilan mengorganisasi, yang masing-masing terdiri atas sub-sub keterampilan;
- (4) Pendidik merumuskan indikator hasil belajar. Berdasarkan kompetensi dasar dan sub keterampilan yang telah dipilih dirumuskan indikator. Setiap indikator dirumuskan berdasarkan kaidah penulisan yang meliputi: *audience* (peserta didik), *behavior* (perilaku yang diharapkan), *condition* (media/alat) dan *degree* (jenjang/jumlah); dan
- (5) Menentukan langkah-langkah pembelajaran. Langkah ini diperlukan sebagai strategi guru untuk mengintegrasikan setiap sub keterampilan yang telah dipilih pada setiap langkah pembelajaran.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini hal yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh pendidik adalah: *Pertama*, pendidik tidak menjadi pemeran utama (*single actor*) yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran peserta didik dijadikan objek, tetapi harus dijadikan sebagai subyek dan pendidik sebagai fasilitator dalam pembelajaran. *Kedua*, pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas. *Ketiga*, pendidik harus akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam proses perencanaan.

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dapat berupa evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Tahap evaluasi hendaknya

memperhatikan prinsip evaluasi pembelajaran terpadu, yaitu sebagai berikut:

- (1) Memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan evaluasi diri disamping bentuk evaluasi lainnya; dan
- (2) Pendidik perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

8. Aktualisasi Pembelajaran Tematik Integratif di MI Melalui Model Pembelajaran ARIAS

Pendidik sebelum melakukan kegiatan pembelajaran tematik integratif melalui model pembelajaran ARIAS di MI, hal paling pertama dan utama yang harus diperhatikan karakteristik anak MI (terutama kelas 1, 2, dan 3), karena tiga kelas inilah yang mempraktikkan pembelajaran tematik integratif.

Ciri utama dari perkembangan peserta didik tingkat MI pemikirannya masih bersifat holistik, perkembangannya pun bersifat terpadu. Artinya, bahwa perkembangan peserta didik masih berkaitan dengan aspek perkembangan yang lainnya dan saling terkait erat antara yang satu dengan yang lainnya. Oleh karenanya, perkembangan fisik peserta didik MI tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial dan emosional. Sebaliknya, perkembangan peserta didik MI akan terpadu dengan pengalaman, kehidupan dan lingkungan kesehariannya, mulai dari lingkungan yang terdekat ke lingkungan yang semakin jauh, yaitu keluarga, madrasah, dan masyarakat.

Berangkat dari hal di atas, maka pendidik harus mempertimbangkan beberapa aspek peserta didik sebelum melakukan kegiatan pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berdaya guna dan berhasil guna, pembelajaran harus dilakukan dengan format pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan peserta didik, tidak merasakan bahwa dia sebenarnya sedang belajar dan sedang mentransformasi suatu ilmu pengetahuan ke dalam dirinya, karena suasananya yang "Joyfull Learning"

Lantas yang menjadi pertanyaan paling mendasar terkait dengan judul tulisan ini "Aktualisasi pembelajaran tematik integratif

di MI melalui model pembelajaran ARIAS” adalah, bagaimana langkah yang harus ditempuh oleh pendidik di MI khususnya kelas 1, 2, dan 3.

Sebagaimana di awal telah disinggung, bahwa model pembelajaran ARIAS terdiri dari 5 (lima) komponen, yaitu: **A** (*assurance* - percaya diri), **R** (*relevance* - berhubungan), **I** (*interest* - minat), **A** (*assessment* - evaluasi), dan **S** (*satisfaction* - rasa bangga/puas). Adapun untuk mengaktualisasikan pembelajaran tematik integratif di MI melalui model pembelajaran ARIAS, dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Komponen pertama, A (*assurance* - percaya diri), komponen ini yaitu berhubungan dengan sikap percaya, yakin akan berhasil atau yang berhubungan dengan harapan untuk berhasil. Karena peserta didik yang memiliki sikap percaya diri tinggi cenderung akan berhasil begitu sebaliknya jika peserta didik tidak memiliki sikap percaya diri yang tinggi maka cenderung tidak akan berhasil.

Hal yang harus ditempuh oleh pendidik dalam proses pembelajaran tematik integratif di MI melalui model pembelajaran ARIAS dalam menumbuhkan sikap percaya diri peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. Pendidik membantu peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan diri serta menanamkan pada peserta didik gambaran diri positif terhadap diri sendiri, baik dengan cara memutar video, memperlihatkan gambar, bercerita, dan sebagainya;
- b. Pendidik harus menggunakan suatu patokan, standar yang memungkinkan peserta didik dapat mencapai keberhasilan (misalnya dengan mengatakan bahwa kamu tentu dapat menjawab pertanyaan di bawah ini tanpa melihat buku);
- c. Pendidik memberi tugas yang sukar tetapi cukup realistis untuk diselesaikan/sesuai dengan kemampuan peserta didik (misalnya memberi tugas kepada peserta didik dimulai dari yang mudah berangsur sampai ke tugas yang sukar); dan
- d. Pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik secara bertahap mandiri dalam belajar dan melatih suatu keterampilan.

Komponen kedua, R (*relevance* - berhubungan), komponen ini berhubungan dengan kehidupan peserta didik baik berupa pengalaman sekarang atau yang telah dimiliki maupun yang

berhubungan dengan kebutuhan karir sekarang atau yang akan datang. Hal ini harus dilakukan oleh pendidik, karena peserta didik akan merasa kegiatan pembelajaran yang mereka ikuti memiliki nilai, bermanfaat dan berguna bagi kehidupan peserta didik, di satu sisi. Juga peserta didik akan terdorong mempelajari sesuatu kalau apa yang akan dipelajari ada relevansinya dengan kehidupannya, dan memiliki tujuan yang jelas.

Hal yang harus ditempuh oleh pendidik dalam proses pembelajaran tematik integratif di MI melalui model pembelajaran ARIAS dalam meningkatkan relevansi peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. Pendidik mengemukakan tujuan sasaran yang akan dicapai. Tujuan yang jelas akan memberikan harapan yang jelas (konkrit) pada peserta didik akan mendorong untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai;
- b. Pendidik mengemukakan manfaat pelajaran bagi kehidupan peserta didik baik untuk masa sekarang atau untuk berbagai aktivitas di masa mendatang;
- c. Pendidik menggunakan bahasa yang jelas atau contoh-contoh yang ada hubungannya dengan pengalaman nyata atau nilai-nilai yang dimiliki peserta didik. Bahasa yang jelas yaitu bahasa yang dimengerti oleh peserta didik. Pengalaman nyata atau pengalaman yang langsung dialami peserta didik dapat menjembatannya ke hal-hal baru.
- d. Pendidik menggunakan berbagai alternatif strategi dan media pembelajaran yang cocok untuk pencapaian tujuan. Dengan demikian dimungkinkan menggunakan bermacam-macam strategi atau media pembelajaran pada setiap kegiatan pembelajaran.

Komponen ketiga, I (*interest* – minat), komponen ini berhubungan dengan minat/perhatian peserta didik. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan, karena pada prinsipnya bahwa belajar tidak terjadi tanpa ada minat atau perhatian. Dan, minat atau perhatian merupakan usaha menumbuhkan keingintahuan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Hal yang harus ditempuh oleh pendidik dalam proses pembelajaran tematik integratif di MI melalui model pembelajaran

ARIAS dalam meningkatkan dan menjaga minat atau perhatian peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. Pendidik dalam proses pembelajaran bisa menggunakan cerita, analogi, sesuatu yang baru, menampilkan sesuatu yang lain/aneh yang berbeda dari biasa dalam pembelajaran;
- b. Pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Misalnya, peserta didik diajak diskusi untuk memilih topik yang akan dibicarakan, mengajukan pertanyaan atau mengemukakan masalah yang perlu dipecahkan;
- c. Pendidik mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya, variasi dari serius ke humor, dari cepat ke lambat, dari suara keras ke suara yang sedang, dan mengubah gaya dalam melaksanakan proses pembelajaran; dan
- d. Pendidik mengadakan komunikasi nonverbal dalam kegiatan pembelajaran seperti demonstrasi dan simulasi.

Komponen keempat, A (*assessment* – evaluasi), komponen ini berkaitan dengan kegiatan evaluasi terhadap peserta didik selama proses pembelajaran yang telah berlangsung. Kegiatan evaluasi ini sangat penting dilakukan karena merupakan suatu bagian pokok dalam pembelajaran yang memberikan keuntungan bagi pendidik dan peserta didik, sebab kegiatan evaluasi ini merupakan alat untuk mengetahui apakah yang telah diajarkan sudah dipahami oleh peserta didik; untuk memonitor kemajuan peserta didik sebagai individu maupun sebagai kelompok; untuk merekam apa yang telah peserta didik capai, dan untuk membantu peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik akan mengetahui kelebihan dan kelemahan yang dimiliki.

Hal yang harus ditempuh oleh pendidik dalam proses pembelajaran tematik integratif di MI melalui model pembelajaran ARIAS dalam kegiatan evaluasi ini adalah sebagai berikut:

- a. Pendidik mengadakan evaluasi dan memberi umpan balik terhadap kinerja peserta didik;
- b. Pendidik memberikan evaluasi yang obyektif dan adil serta segera menginformasikan hasil evaluasi kepada peserta didik;
- c. Pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik mengadakan evaluasi terhadap diri sendiri; dan

- d. Pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik mengadakan evaluasi terhadap teman.

Komponen kelima, S (*satisfaction* –rasa bangga, puas), komponen ini berkaitan dengan rasa bangga, puas atas hasil yang dicapai selama mengikuti proses pembelajaran. Pendidik dalam pembelajaran tematik integratif harus melakukan penguatan (*reinforcement*) kepada peserta didik misalnya dengan memberikan penghargaan (*reward*). Karena, dengan memberikan penguatan (*reinforcement*) maka peserta didik akan menjadi puas dan bangga untuk mencapai keberhasilan berikutnya.

Terkait aktualisasi dari lima komponen di atas, maka untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada sintaks berikut ini:

Tabel. 1

Sintaks Model Pembelajaran ARIAS

Tahap / Komponen	Prinsip Reaksi / Hal yang Harus Dilakukan
1	2
<p>A (Assurance) Menanamkan rasa percaya diri dan motivasi peserta didik</p>	<p>a. Pendidik meningkatkan harapan peserta didik untuk berhasil dengan menyusun materi pembelajaran dari yang mudah ke yang sukar (yang spesifik ke yang kompleks).</p> <p>b. Pendidik meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dengan memberikan umpan balik yang positif.</p> <p>c. Pendidik mengulang materi prasyarat yang telah dipelajari dengan metode bervariasi.</p>
<p>R (Relevance) Menyampaikan tujuan pembelajaran/kompetensi dasar yang akan dicapai</p>	<p>a. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar) agar peserta didik memahami arah pembelajaran.</p> <p>b. Pendidik menjelaskan manfaat</p>

	materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari dan hub materi tersebut dengan mata pelajaran lain.
I (Interest) Menarik dan memelihara minat/perhatian peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendidik menjelaskan tentang materi dengan menggunakan metode yang bervariasi. b. Peserta didik menanyakan hal-hal yang belum dipahami dalam mengerjakan tugas pada pendidik. c. Pendidik membantu peserta didik yang mengalami kesulitan mengerjakan tugas.
A (Assessment) Mengevaluasi kegiatan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik mempresentasikan hasil pekerjaan dengan memberikan alasan/penjelasan dari hasil kerjanya (<i>self assessment</i>) dan tanggapan dari siswa lain terhadap hasil kerjanya (<i>assessment</i>) terhadap teman). b. Pendidik meminta peserta didik menjelaskan tentang penggunaan model pembelajaran ARIAS. c. Pendidik memberikan umpan balik tentang kebenaran mengerjakan tugas dan pendidik memberikan penguatan verbal dan non verbal kepada peserta didik yang hasil kerjanya sudah bagus.
S (Satisfaction) Memperkuat retensi dan transfer	<ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik menarik kesimpulan dan merangkum materi yang telah dipelajari.

	<ul style="list-style-type: none"> b. Pendidik memberikan penguatan dan penghargaan yang pantas, baik secara verbal maupun non verbal kepada peserta didik yang telah berhasil menampilkan keberhasilannya. c. Pendidik mengevaluasi hasil belajar peserta didik d. Pendidik memberikan tes kepada peserta didik untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi yang sudah dipelajari. e. Pendidik memberikan tugas kepada peserta didik agar bisa menerapkan materi yang sudah dipelajari. f. Pendidik memperkuat retensi dan transfer.
--	---

Model pembelajaran ARIAS jika mampu diaktualisasikan ke dalam proses pembelajaran tematik integratif di MI (kelas 1, 2, dan 3), maka tidak menutup kemungkinan tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai yang diharapkan. Karena model pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang bercirikan lingkungan belajar yang sistematis, bermakna dan sederhana sehingga peserta didik merasa nyaman mengikuti kegiatan pembelajaran.

Peserta didik aktif berinteraksi dengan seluruh peserta belajar dalam kelas, interaksi ini berlangsung secara berkesinambungan sehingga pendidik tidak mendominasi pembelajaran. Ini akan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan penalarannya dan peserta didik lebih dihargai mengemukakan ide-ide yang ada dalam pikirannya. Sistem pendukung adalah segala sesuatu yang dibutuhkan peserta didik untuk dapat menggali informasi yang sesuai dan yang diperlukan dalam mencapai tujuan pengajaran, misalnya; buku penunjang, dan rencana pembelajaran.

Selain itu, model pembelajaran ARIAS mempunyai dampak instruksional yaitu perolehan dan penguasaan materi baru. Dampak pengiringnya yaitu peserta didik mempunyai rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat yang dimiliki, tumbuhnya minat dan perhatian peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta motivasi peserta didik untuk belajar semakin besar.

C. Simpulan

Pembelajaran tematik integratif di MI (kelas 1, 2, dan 3) pendidik terlebih dahulu harus memahami karakteristik peserta didik secara baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan. Langkah yang bisa ditempuh untuk mewujudkan aktualisasi pembelajaran tematik integratif adalah dengan melalui model pembelajaran ARIAS, dimana model pembelajaran ini memposisikan peserta didik sebagai subyek bukan obyek dalam proses pembelajaran. Sehingga peserta didik akan merasa nyaman, mampu mengeksplorasikan pengalaman dan nalar intelektual yang dimiliki ini mampu menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan yang dimiliki peserta didik, pendidik mampu memposisikan sebagai fasilitator dengan baik, dan pendidik bukan sebagai *single action*, sehingga proses pembelajaran sesuai dengan harapan peserta didik, orang tua dan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Hajar, Ibnu. 2013. *Panduan Kurikulum Tematik*, Yogyakarta: Diva Press.
- Harsanto, Radno. 2007. *Pengelolaan Kelas yang Dinamis: Paradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa*. Yogyakarta: Kanisius.
- M Keller, John. M. 1987. *Development and Use of ARCS Model Of Instructional Design*, Journal Of Instructional Development, Vol 10.
- Nasih, Munjin, Ahmad dan Lilik Nur Kholidah, 2009. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Refika Aditama.
- Rahman, Muhammad dan Sofan Amri. 2014. *Model Pembelajaran ARIAS Terintegratif*, Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Soeharso dan Ana Retnoningsih. 2007. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Semarang: Grand Press.
- Suparno, Paul, SJ, dkk. 2002. *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2004. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2010. *Pembelajaran Tematik Integratif*. Malang: UIN Malang Press.
- Trianto, 2001. *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktif*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Yuswadiwijaya. 2013. Prinsip dasar pembelajaran tematik, diakses dari http://yuswadiwijaya.blogspot.com/2013/06/prinsip-dasar-pembelajaran-tematik_9.html, tanggal 20 Nopember 2017